Journal of Aafiyah Health Research (JAHR) 2025. Vol. 6, No. 1. Page 305-311
https://doi.org/10.52103/jahr.v6i1.1990
P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

JOURNAL OF AAFIYAH HEALTH RESEARCH (JAHR)

Publisher: *Postgraduate Program, Universitas Muslim Indonesia*
Journal Homepage:
http://pascaumi.ac.id/index.php/jahr/index

Original Article

Faktor yang Berhubungan dengan Mekanisme Koping pada Aparatur Sipil Negara di Kantor Balai Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit Kelas I Makassar

Pahrul Razak, *Andi Muhammad Multazam, Fairus Prihatin Idris

Program Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Article History
Received: 30 December 2024
Revised: 10 January 2025
Accepted: 18 January 2025

Keywords: Mekanisme Koping; Aparatur Sipil Negara; Tingkat Stress

Corresponding Author:
E-mail:
andimuhammadmultazam@umi.ac.id
Address: Jalan. Urip Sumeharjo, No. 5, 90231, Makassar, South Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Kantor BTLKPP Kelas I Makassar didukung oleh sejumlah pegawai yang berstatus pegawai negeri sipil dan pegawai PPPK. Jumlah pegawai sebanyak 68 orang. Studi pendahuluahn yang dilakukan terhadap 10 pegawai negeri sipil yang terdiri dari 8 orang responden perempuan dan 2 orang responden laki-laki. Lima responden mengatakan merasa beban kerja melebihi kapasitas atau potensi diri dan tiga orang mengatakan merasa mengalami tekanan dan sikap pimpinan kurang wajar bahkan dua orang mengatakan beban kerja yang sulit. Dari seluruh responden enam responden mengatakan sering berusaha untuk melihat masalah dengan pandangan yang positif dan 4 responden berusaha untuk mendapatkan saran atau bantuan dari orang lain tentang apa yang harus dilakukan dalam menghadapi situasi ini.
Tujuan: Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan mekanisme koping pada aparatur sipil negara di Kantor Balai Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit Kelas I Makassar.
Metode: Penelitian ini ditujukan pada semua pegawai yang berada pada kantor BTKLPP Kelas I sebanyak 68 responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data primer diperoleh dari hasil penelitian dengna memberikan kuesioner kepada responden saat penelitian. Data sekunder pada penelitian ini data yang diperoleh dari bagian administrasi umum kepegawaian. Adapun data yang didapatkan yaitu jumlah pegawai dan tingkat pendidikan.
Hasil: Ada hubungan tingkat stress dengan mekanisme koping, ada hubungan umur dengan mekanisme koping, ada hubungan jenis kelamin dengan mekanisme koping, ada hubungan status perkawinan dengan mekanisme koping, ada hubungan dukungan sosial dengan mekanisme koping, ada hubungan lingkungan/tempat tinggal dengan mekanisme koping.

ABSTRACT

Background: The BTLKPP Class I Makassar office is supported by a number of employees who have the status of civil servants and PPPK employees. The number of employees is 68 people. Previous studies conducted on 10 civil servants consisting of 8 female respondents and 2 male respondents. Five respondents said they felt the workload exceeded their capacity or potential and three people said they felt pressure and the attitude of the leadership was not reasonable and even two people said the workload was difficult. Of all the respondents six respondents said they often tried to look at the problem with a positive view and 4 respondents tried to get advice or help from others about what to do in dealing with this situation.
Objective: To know the factors associated with coping mechanisms in state civil servants at the Makassar Environmental Health and Disease Control Engineering Center Class I Office.
Method: This research is aimed at all employees in the BTKLPP Class I office as many as 68 respondents. The data collection technique in this study is primary data obtained from the results of research by giving questionnaires to respondents during the study. Secondary data in this study are data obtained from the general administration of staffing. The data obtained are the number of employees and the level of education.
Results: There is a relationship between stress levels and coping mechanisms, there is a relationship between age and coping mechanisms, there is a relationship between gender and coping mechanisms, there is a relationship between marital status and coping mechanisms, there is a relationship between social support and coping mechanisms, there is a relationship between environment/place of residence and coping mechanisms.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

PENDAHULUAN

Stres ditempat kerja merupakan hal yang hampir setiap hari dialami oleh para pekerja tidak terkecuali pegawai negeri sipil (PNS) (Sufatmiaty et al., 2022). Peningkatan permasalahan kesehatan jiwa yang terjadi secara signifikan menimbulkan beban kesehatan di dunia. Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 sekitar 35 juta orang mengalami stres, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 47,5 juta orang terkena dimensia. Sedangkan kondisi untuk Asia Tenggara tidak berbeda dengan kondisi global dimana jika dilihat dari YLDs (tahun hilang akibat kesakitan atau kecacatan) kontributor terbesar adalah gangguan mental (13,4%). Sebagai salah satu sektor yang paling terdampak akibat pandemi, kesehatan mental merupakan salah satu bidang kesehatan masyarakat yang paling terabaikan. Padahal, hampir 1 miliar orang hidup dengan gangguan mental, 3 juta orang meninggal setiap tahun akibat penggunaan alkohol yang berbahaya, dan 1 orang meninggal setiap 40 detik karena bunuh diri (WHO, 2022).

Berdasarkan data dari Kementrian Kesehatan (KEMENKES) pada tahun 2018 jumlah penduduk yang mengalami gangguan mental emosional sekitar 703.946 jiwa yang berada pada rentang usia diatas 15 tahun. Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 dari 35 provinsi di Indonesia penderita gangguan mental terbanyak berada di Sulawesi Tengah sebanyak 19,8% sedangkan di Sumatera Barat berada pada peringkat ke-6 penderita gangguan mental emosional lebih kurang 14%. Gangguan mental emosional adalah kondisi yang mengindikasikan perubahan psikologis pada seseorang (Wahyudin & Wagid, 2016). Menurut perhitungan beban penyakit pada tahun 2017, gangguan mental emosional terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya adalah stres, cemas, gangguan perilaku, gangguan perilaku makan, cacat intelektual dan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)(Kemenkes RI, 2018). Untuk mengatasi perubahan yang dihadapi dan beban yang diterima tubuh tersebut akan timbul sebuah mekanisme yang dikenal sebagai mekanisme koping (Wahyudin & Wagid, 2016).

Menurut Stuart dan Sundeen (1995) dalam Rasmun (2004), mekanisme koping digolongkan menjadi 2 yaitu mekanisme koping adaptif dan maladaptif. Dikatakan adaptif apabila mekanisme koping yang digunakan mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan seperti memecahkan masalah secara efektif ataupun teknik relaksasi dan hal positif lainnya. Sebaliknya koping yang maladaptif yaitu cenderung menghambat fungsi integrasi, memecah pertumbuhan dan menurunkan otonomi seperti makan berlebihan/tidak makan, menghindari masalah ataupun bekerja berlebihan. Kemampuan koping individu tergantung dari temperamen, persepsi, dan kognisi serta latar belakang budaya atau norma tempatnya dibesarkan. Koping yang adaptif menempati tempat yang central terhadap kesehatan tubuh dan daya penolakan tubuh terhadap gangguan maupun serangan suatu penyakit serta daya penolakan tubuh terhadap gangguan maupun serangan suatu penyakit baik bersifat fisik maupun psikis,sosial, spiritual.

Penggunaan mekanisme koping tergantung bagaimana individu menghadapi permasalahannya karena manusia itu unik dan masing-masing memiliki mekanisme koping variatif meskipun secara umum koping merupakan mekanisme otomatis ketika individu merasakan situasi yang menekan dan mengancam. Penggunaan mekanisme koping pada remaja akhir dan dewasa muda biasanya didominasi oleh maladaptif disebabkan masih tingginya ego dan kepentingan pribadi yang membuat seseorang mudah terpengaruh akan suatu situasi. Stres merupakan upaya fisik dan psikologis yang timbul karena adanya permasalahan yang berasal dari kondisi fisik ataupun lingkungan sosial (Yesil et al, 2015). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pada tahun (2016) stres merupakan kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor dari luar dan ketegangan. Tingkatan stres terbagi menjadi 3, yaitu stres ringan sedang dan berat (Chaplin, 2009).

PNS dewasa ini banyak mengalami stres yang diakibatkan oleh lingkungan pekerjaan. Jika stres kerja yang terjadi dalam batas tertentu bisa dikelola atau dikendalikan oleh PNS, akan mengakibatkan potensi kinerja yang tinggi, namun jika tidak dikelola dengan baik maka akan mengakibatkan kerusakan, baik psikis maupun fisik pribadi ataupun kerusakan lingkungan kerja. Gangguan hubungan antara pimpinan dan karyawan ataupun karyawan dengan karyaman dan jika terus berlanjut akan mengakibatkan kehancuran dan penurunan produktivitas pribadi PNS atau organisasi pemerintah. Menurut Sulistiyani dan Rosidah (2009. 233) produktivitas pegawai menjadi pusat perhatian dalam upayanya untuk meningkatkan kinerja yang mempengaruhi efisiensi dan efektivitas organisasi.

Kantor BTKLPP Kelas I Makassar didukung oleh sejumlah pegawai yang berstatus pegawai negeri dan pegawai PPPK. Jumlah pegawai negeri sebanyak 68 orang. Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 pegawai negeri sipil yang terdiri dari 8 orang responden perempuan dan 2 orang responden laki-laki. Lima

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

responden (50%) mengatakan merasa beban kerja melebihi kapasitas atau potensi diri dan tiga orang (30%) mengatakan merasa mengalami tekanan dan sikap pimpinan kurang wajar bahkan 2 dua orang (20%) mengatakan beban kerja yang sulit. Dari seluruh responden enam responden (60%) mengatakan sering berusaha untuk melihat masalah dengan pandangan yang positif dan 4 responden (40%) mengatakan sering berusaha untuk mendapatkan saran atau bantuan dari orang lain tentang apa yang harus dilakukan untuk menghadapi situasi ini. Berdasarkan informasi tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "hubungan tingkat stres dengan mekanisme koping pada Aparatur Sipil Negara di Kantor Balai Teknik pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan kelas 1 Makassar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deksriptif analitis. Penelitian ini dilaksanakan di Kantor BTKLPP Kelas I Makassar pada bulan Oktober-Desember 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Pegawai di Kantor BTKLPP Kelas I sebanyak 68 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling sehingga jumlah sampel sebanyak 68 responden. Data primer diperoleh dari hasil kuesioner kepada responden. Data sekunder diperoleh dari bagian administrasi umum kepegawaian.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	39.7
Perempuan	41	60.3
Umur		
26-35 tahun	20	29.4
36-45 tahun	28	41.2
46-55 tahun	14	20.6
56-65 tahun	6	8.8
Status Pernikahan		
Menikah	55	80.9
Belum Menikah	13	19.1
Tempat Tinggal		
Sewa/Kontrak	14	20.6
Milik sendiri	54	79.4

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 1 menunjukkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang (39.7%) dan jenis kelamin perempuan 41 orang (60.3%). Responden umur 26-35 tahun sebanyak 20 orang (29.4%), umur 36-45 tahun sebanyak 28 orang (41.2%), umur 46-55 tahun sebanyak 14 orang (20.6%) dan umur 56-65 tahun sebanyak 6 orang (8.8%). Responden yang belum menikah sebanyak 13 responden (19.1%) dan yang menikah sebanyak 55 responden (80.9%). Responden yang sewa/kontrak sebanyak 14 responden (20.6%) dan yang milik sendiri sebanyak 54 responden (79.4%).

Tabel 2. Tingkat Stress, Umur, Jenis Kelamin, Status Pernikahan, Dukungan Sosial dan Tempat Tinggal Berdasarkan Mekanisme Koping

		Mekanisme Koping		Total
		Adiktif	Maladiktif	
Stress				
Ringan	Count	38	1	39
	%within T.Stress	97.4	2.6	100.0
Sedang	Count	27	2	29

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

	%within T.Stress	93.1	6.9	100.0
	Umur			
26-35	Count	20	0	20
	%Within Umur	100.0	0.0	100.0
36-45	Count	27	1	28
	%Within Umur	96.4	3.6	100.0
46-55	Count	12	2	14
	%Within Umur	85.7	14.3	100.0
56-65	Count	6	0	6
	%Within Umur	100.0	0	100.0
	Jenis Kelamin			
Laki-laki	Count	26	1	27
	%within T.Stress	96.3	3.7	100.0
Perempuan	Count	39	2	41
	%within T.Stress	95.1	4.9	100.0
	Status Pernikahan			
Menikah	Count	53	2	55
	%within T.Stress	96.4	3.6	100.0
Belum Menikah	Count	12	1	13
	%within T.Stress	92.1	7.9	100.0
	Dukungan Sosial			
Rendah	Count	65	3	68
	%within T.Stress	95.6	4.4	100.0
	Tempat Tinggal			
Sewa/Kontral	Count	14	0	14
	%within T.Stress	100.0	0.0	100.0
Milik Sendiri	Count	51	3	54
	%within T.Stress	94.4	5.6	100.0

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 2 menunjukkan tingkat stress responden yang mengalami stress ringan dengan mekanisme koping adiktif 38 responden dan mal adiktif 1 responden, dan tingkat stress sedang dengan mekanisme koping adiktif 27 responden dan maladiktif 2 responden. Umur 26-35 dengan mekanisme koping adiktif 20 dan mal adiktif 0. Umur 36-45 dengan mekanisme koping adiktif 27 dan maladiktif 1. Umur 46-55 dengan mekanisme koping adiktif 12 dan maladiktif 2. Umur mekanisme koping 56-65 dengan mekanisme koping adiktif 6 dan mal adiktif 0. Jenis Kelamin Laki-laki dengan mekanisme koping adiktif 26 dan maladiktif 1 dan perempuang dengan mekanisme koping adiktif 39 dan maladiktif 2. Status pernikahan menikah dengan mekanisme koping adiktif 53 dan maladiktif 2, dan belum menikah dengan mekanisme koping adiktif 12 dan maladiktif. Dukungan sosial rendah berdasarkan mekanisme koping adiktif 65 dan maladiktif 3. Tempat tinggal sewa berdasarkan mekanisme koping adiktif 14 dan maladiktif 0. Dan milik sendiri dengan mekanisme kping adiktif 51 dan maladiktif 3.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Stress dengan Mekanisme Koping pada Aparatur Sipil Negara di BTKLPP Kelas I Makassar

Pada tingkat stress ringan adalah stress yang tidak merusak aspek fisiologis dari seseorang. Stress ringan sering terjadi pada kehidupan sehari-hari dan kondisi dapat membantu individu menjadi waspada. Situasi ini tidak akan menimbulkan penyakit kecuali jika dihadapi terus menerus. Seperti halnya yang terjadi pada Aparatur Sipil Negara yang mengalami stress ringan dengan berbagai macam akibat banyaknya pekerjaan yang harus terselesaikan. Pada tingkat stress sedang terjadi lebih lama,dari beberapa jam hingga beberapa hari. Respon dari tingkat stress ini dapat menjadi gangguan pada lambung dan usus misalnya maag, buang air besar tidak teratus ketegangan pada otot, gangguan pola tidur, perubahan siklus mentruasi, daya konsentrasi seperti dari hasil penelitian yang banyak dialami oleh responden yang tergolong pada stress sedang.

Secara empiris terlihat bahwa mayoritas responden dengan tingkat stress ringan (97.4%) memiliki strategi kopig yang maladaktif, sedangkan yang lain responden memiliki tingkat stress sedang (93.1%) dengan strategi koping yang adaktif. Hal ini menunjukkan bahwa ASN lebih rentan untuk menggunakan stress coping yang sehat ketika mereka berada dibawah banyak stress.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Menurut Patel (2016) dan Nasir & Muhith (2017), pemicu stress dapat berasal dari berbagai tempat antara lain keadaan fisik, psikologis, dan sosial. Mereka juga dapat muncul di tempat kerja, di rumah, dalam interaksi sosial, dan dilokasi eksternal lainnya. Menurut sejumlah responden tuntutan pekerjaan selama di kantor, kebutuhan menyelesaikan laporan dan lingkungan kerja di kantor yang kurang mendukung merupakan penyebab utams stress mereka. Menurut Santrock (2015) ada tiga komponen yang berdampak pada stress, dan hal ini sesuai dengan penyebab stress. Tiga aspek terlibat dalam kepribadian, tingkah laku, ketahanan, dan pengendalian diri, kejadian sehari-hari, konflik, dan tuntutan pekerjaan yang tinggi dan pengaruh sosial budaya, yang merupakan hasil akultirasi budaya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawati (2016) mengenai variabel yang mempengaruhi tingkat stress siswa dan strategi koping yang menunjukkan bahwa siswa menggunakan teknik coping yang lebih adaptif. Disamping itu juga ditemukan bahwa terdapat responden yang memiliki mekanisme koping adaptif dan maladaptive pada mahasiswa dengan tingkat stress sedang. Orang dengan strategi penanggulangan yang fleksibel cenderung mampu mengelola gangguan hidup. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tingggi tentunya akan kebal terhadap stress negatif. Karena mereka yang memiliki kecerdasan emosional mampu mengendalikan diri, kegembiraan, dan ketekunan. Meski demikian mayoritas responden dengan metode penanggulanganadaptif dan tingkat stress ringan praktif tidak pernah merasa percaya diri pada kemampuan mmereka sendiri untuk menyelesaikan masalah pribadi yang timbul. Jarang merasa dan menerima segala sesuatunya sebagai kehendak Tuhan. Akibatnya, mereka mengalami stress tingkat ringan.

Umur

Teori penurunan kognitif Pigeat, yang menyatakan bahwa orang dewasa yang matang adalah orang dewasa yang operasional, sejalan dengan hal ini (wong, 2001). Orang dewasa yang berada dalam situasi ini mungkin merasa mengalami konflik antara menjadi orang dewasa yang ideal dan menjadi orang dewasa yanh realistis, seperti halnya orang dewasa lanjut usia yang termasuk dalam demografi orang dewasa muda. Namun tetap saja, setelah mengatasi masalah yang diberikan, siswa mulai memberikan arahan dan beberapa solusi (Awalia et al.,2021). Inilah alasan mengapa kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas di perlukan. Usia responden paling banyak pada usia 36-45 tahun yang termasuk pada golongan usia produktif. Pada penelitian umur responden dengan mekanisme koping pada adaktif sebanyak 65 responden yang tergolong pada adaktif sedangkan pada maladaktif sebanyak 3 responden dapat dikatakan bahwa responden jika berdasarkan dengan usia mempunyai tingkah laku yang sesuai dan memenuhi tuntutan perkembangan dan sosial dari sekitar lingkungannya selain itu mampu beradaptasi dengan kejadian yang menimbulkan stress.

Jenis Kelamin

Perempuan mengalami lebih banyak stress dibandingkan laki-laki. Aggola & Ongori (2019) mengumukakakn bahwa hal ini disebabkan karena perempuan lebih cenderung menerapkan mekanisme penanggulangan yang bereorentasi pada tugas, sehingga memudahkan mereka untuk mengidnetifikasi perempuan jika mengalami sttres. hal ini sesuai dengan penelitian walker (2022), Goff.A.M (2021), dan Agolla & Ongori (2019), yang menemukan bahwa laki-laki biasanya menggunakan metode koping yang bereorentasi pada ego dan lebih nyaman dalam menangani tekanan yang datang saat menjadi seorang akademisi. Berdasarkan hasil penelitian ASN perempuan yang mengalami mekanisme koping adiktif sebanyak 39 dan maladiktif 2 orang sedangkan pada laki-laki yang mengalami mekanisme koping adiktif sebanyak 26 dan maladktifi 1 orang. Dapat dikatakan bahwa pada responden perempuan lebih lebih banyak mengalami stress dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih dominan tidak sesuai dengan tuntutatn lingkungannya.

Status Pernikahan

Berkaitan dengan status pernikahan, proporsi tingkat stress pada penelitian ini lebih tinggi yang dialami oleh responden yang sudah menikah. Berdasarkan hasil observasi dengan beberapa kaitan jawaban responden sebagian dari mereka yang mengalami tingkat stress mereka yang sudah berkeluarga karena mereka merasa bebannya semakin banyak yang akhirnya memicu dan berdampak juga pada pekerjaannya. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa gangguan tingkat stress lebih sering dialami oleh individu yang sudah menikah dibandingkan yang belum menikah (Strawbridge,2023). Seseorang yang berstatus sudah menikah akan cenderung mengalami stress karena mempunyai dua tuntutan yaitu harus mampu membagi waktu

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

antara urusan rumahbtangga dan kantor, jika keduanya sama-sama penting urusan kantor harus di selesaikan dengan cepat dan tepat urusan rumah tangga juga tidak boleh dilewatkan membuat individu kadang sulit membagi waktunya sehingga dapat menimbulkan stress akibat beban yang dialaminya.

Dukungan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan mekanisme koping, sesuai dengan hasil penelitian Foote (1990) dalam Tamanampo (2000) yang menyatakan bahwa dukungan sosial juga mempunyai hubungan positif dalam mempengaruhi kesehatan individu dan ketenangan batinnya, serta dapat meningkatkan kreativitas individu dalam kemampuan penyesuaian yang adaptif terhadap stress dan rasa sakit yang dialami. Hal ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa individu dengan dukungan sosial tinggi akan mengalami stress yang rendah ketika individu tersebut mengalami stress, dan mereka akan menghadapi stress tersebut dengan menggunakan mekanisme koping yang lebih baik (Taylor, 2006). Sesuai pula dengan DeLongis dan Holtzaman (2005) yang menjelaskan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial baik menunjukkan mekanisme koping yanv lebih adaptif.

Dukungan sosial sangat diperlukan terutama pada pegawai yang kondisinya sudah sangat parah. Individu yang termasuk dalam memberikan dukungan sosial meliputi : pasangan (suami/istri), orang tua, anak, sanak keluarga, teman, tim kesehatan, atasan, konselor. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rafiyah, Suttharangsee dan Sangehan (2011) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan hal penting dalam memfasilitasi pegawai dalam melakukan startegi koping yang efektif. Adanya hubungan antara dukungan sosial dengan mekanisme koping didukung oleh pernyataan Olson dalam Hoeman (2001) bahwa perlu adanya keluarga, orang terdekat yang memberikan dukungan dan bantuan.

Hasil penelitian menunjukkan yang paling berhubungan dengan mekanisme koping adalah tingkat stress, memiliki tingkat stress ringan (57.4%) dan tingat stress sedang (42.6%). Hal ini sejalan dengan penelitian kartika (2012) yang menyebutkan bahwa hanya ada 2 pekerja (1.6%) yang mengalami stress ringan dan 113 pekerja (88.3%) yang mengalami stress berat. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya hubunhan antara mekanisme koping dengan tingkat stress dengan signifikansi sebesar p=0,000. Dapat dikatakan bahwa tingkat stress merupakan variabel yang paling berpengaruh pada mekanisme koping aparatur sipil negera di BTKLPP Kelas I Makassar. Pallant (2007) menyebutkan bahwa taraf signifikansi p<0,05 memprediksikan bahwa variabel independen tersebut mampu memprediksi atau mempengaruhi variabel dependen, sehingga hasil penelitian ini menunjukan ada hubungan yang signifikan mekanisme koping dan tingkat stress.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh amiruddin (2014) dimana dalam penelitiannya tersebut jemmi mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stress dan koping. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh aparatur sipil Negara pada BTLKPP Makassar dapat dikatakan bahwa apabila seseorang yang memiliki tingkat stress dan koping baik maka tingkat stressnya akan menurun. Menurut stuart dan sundeen (1995, dalam natsir 2011) mekanisme koping yang menghambat fungsi integrasi, memecah pertumbuhan, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan. Kategorinya adalah makan berlebihan atau tidak makan, bekerja berlebihan, menghindar.

Lazarus dan folkman (1986) menjelaskan bahwa individu dapat menggunakan baik problem focused dalam episode stress mereka, akan tetapi bagaimanapun juga lingkungan dimana situasi ini terjadi juga memberikan kontribusi pada cara penyelesaian yang akan digunakan individu dan efektivitasnya. Aldwin dan Revenson (dalam Ismafoyantu, 2011) juga mengatakan bahwa bentuk dari mekanisme koping terdiri dari yang bereorintasi pada masalah yang merupakan bentuk mekanisme koping yang berpusat pada masalah atau situasi yang menyebabkan stress. Mekanisme ini meliputi cara-cara yang dilakukan individu secara konstruktif terhadap stees yang dialami individu yang bersangkutan, sehingga individu terbebas dari masalah tersebut.

Adapun mekanisme kedua adalah berorientasi pada emosi dimana mekanisme ini mengikutsertakan usaha mengubah emosi, berdasarkan pengalaman yang disebabkan oleh peristiwa stress. Peneliti berasumsi bahwa stress yang terjadi pada pegawai dikarenakan ketidakmampuan untuk mengontrol diri sendiri ketika dihadapkan berbagai masalah baik itu dengan permasalahan pribadi, permasalahan pekerjaan dan bahkan permasalahan antar sesame teman kerja banyaknya permasalahan yang dihadapi membuatnya kehilangan kontrol diri seperti putus asa, desersi dan lain-lain.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh stress, umur, jenis kelamin, status perkawinan, dukungan sosial, dan lingkungan/tempat tinggal hal ini dapat dilihat dari nilai p=0.000 dan p<0.05 artinya ada hubungan dengan mekanisme koping.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiningsih, N. (2019). Gambaran Stress Akademik dan Strategi Koping Pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, *6*(2), 241–250. https://doi.org/10.26699/jnk.v6i2.art.p241-250.

Alvin. (2007). *Stres Akademik*. Jakarta : PT Raja.

Anggraeni, M. dewi. (n.d.). *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Asrina, A., Simunati, S., Sudirman, S., Health, A. A.-U., & 2021, undefined. (2021). A Study on the Social Support Approach in Overcoming Drop-Out (DO) and Multi Drug Resistant (MDR Patients of Tuberculosis. *Journal.Poltekkes-Mks.Ac.Id*.

Azizah, L. ma'rifatul, Zanuri, A., & Akbar, A. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta : DIndomedika Pustaka.

Barseli, M., Ifdil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *5*(3), 143–148. https://doi.org/10.29210/119800.

Chaplin, J. P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Grafindo Persada.

Ekawarna. (2018). *Manajemen Konflik dan Stres*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Eva, E. omar, Alam, M. Z., Mosaddek, A. syed M., Rahman, M. F., Rozario, R. J., Iftekhar, H., Ahmed, T., Jahan, I., Abubakar, A. R., Dali, W., Razzaque, M., Rahat, & Haquque, M. (2015). Prevalence of Stress among Medical Students: AComparative Study between Public and Private Medical Schools in Bangladesh. *BMC Research Notes*, *8*, 2015.

George, L. S., Balasubramanian, A., Paul, N., & K, L. (2016). a Study on Perceived Stress and Coping Mechanisms Among Students of a Medical School in South India. *Journal of Evidence Based Medicine and Healthcare*, *3*(38), 1889–1895. https://doi.org/10.18410/jebmh/2016/420

Gunawarti, R., Hartati, S., & Listiara, A. (2006). Hubungan antara Efektivitas Komunikasi Mahasiswa dan Dosen Pembimbing Utama Skripsi dengan Stress dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, *3*(2).

Kemenkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*.

Lazarus, R. S., & Folkam, S. (1984). *Stress Appraisal and coping*. Newyork : Springer Publishing Company.Inc.

Muslimah, A. H., Idris, F. P., & Asrina, A. (2021). Emotional Focused Coping on COVID-19 Survivors During Isolation in a Rural Area in Indonesia. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, *2*(2), 14–20. http://pasca-umi.ac.id/index.php/jahr/article/view/590

Santi, A., Asrina, A., & Nurlinda, A. (2020). Problem Focus Coping Pada Narapidana Seumur Hidup Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, *1*(1), 38–47. https://doi.org/10.52103/jahr.v1i1.102

Sufatmiaty, Asrina, A., & Yusriani. (2022). Relationship between Hospitalization and Parental Stress and Anxiety in the Children's Care Room, Batara Siang Hospital, Pangkajene Islands. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, *3*(2), 13–24. https://doi.org/10.52103/jahr.v3i2.1222

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT. Alfabeth.

Wahyudin, andri setya, & Wagid, A. (2016). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

WHO. (2022). *Kesehatan Mental*.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license